

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku perundungan terhadap siswa SMA seharusnya tidak terjadi, karena akan berdampak pada siswa yang menjadi korban maupun pelaku perundungan. Menurut data yang dihimpun oleh KPAI dan FSGI, menerangkan insiden perundungan di Indonesia banyak dialami oleh para pelajar. Macam-macam insidennya ialah perundungan dengan fisik 55,5%, perundungan secara verbal 29,3%, serta perundungan secara psikologis 15,2%. Jenjang SD terdapat kasus perundungan sebanyak 26%, SMP 25%, dan siswa SMA 18,75%. Kemudian menurut DP3AK, sejak bulan Januari-Juni tahun 2023 kekerasan anak (perundungan) masih banyak terjadi di Jawa Timur dengan data 688 kasus atau 100 kasus perbulan. Bentuk perundungan yang terjadi adalah perundungan guru terhadap murid, namun tidak jarang dari faktor keluarga sendiri yang berdampak terhadap tindakan sosial anak untuk melakukan hal serupa yang ia dapatkan kepada orang lain.

Rizal (2021) menyatakan jika perundungan masih dan sedang terjadi di wilayah SMP juga SMA swasta maupun negeri dengan berbagai tingkatan frekuensi baik ringan, sedang hingga berat. Dampak yang terlihat pada korban dan pelaku dapat berupa timbulnya gejala emosi, permasalahan psikologis, perasaan tertekan hingga kesulitan untuk menjalin persahabatan yang baik. Ledita (2023) mengemukakan pendapatnya jika korban mengalami perasaan

mudah tersinggung, perasaan marah berlebihan, depresi, rendah diri, cemas, kualitas tidur yang buruk, keinginan untuk menyakiti diri sendiri, bahkan dapat mengalami gangguan kesehatan mental hingga bunuh diri. Sedangkan bagi pelaku perundungan, siswa kurang memiliki empati dalam interaksi sosial.

Namun pada kenyataannya di SMAN 4 Madiun masih ada perilaku perundungan. Hal ini masih terjadi pada siswa kelas X dan diperkuat oleh penjelasan dari Guru Bimbingan dan Konseling SMAN 4 Madiun dalam hasil wawancara yang dilaksanakan pada bulan November 2023, menjelaskan bahwa banyak permasalahan yang dialami oleh siswa siswi SMAN 4 Madiun, salahsatunya adalah masalah *bullying* atau perundungan verbal maupun non verbal dikarenakan adanya perbedaan fisik, ekonomi keluarga yang rendah, dan kekurangan dalam aspek bersosialisasi yang kurang baik sehingga menimbulkan dampak negatif terhadap kesejahteraan siswa ketika melakukan kegiatan di sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian Solikhin (2021) yang menyatakan korban *bullying* mengalami gejala seperti gelisah, cemas, resah, perasaan tidak dihargai, anti sosial, penarikan diri, dan ketidakfokusan belajar. Masalah perundungan pelajar kelas X SMAN 4 Madiun adanya perbedaan fisik siswa (korban) yang agak berbeda dengan teman-teman lainnya, sehingga ia mendapatkan perilaku yang tidak semestinya ia dapatkan. Hal ini membuat korban merasa tidak punya teman, murung dan terisolasi dari teman di kelasnya sehingga membuat korban memutuskan untuk tidak melanjutkan pembelajaran di SMAN 4 Madiun.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk mencegah dan atau mengatasi

perilaku perundungan, diantaranya melalui teknik *Self-Management* dipadukan dengan layanan Konseling kelompok memiliki data awal 75,75 turun menjadi 68,63. (Keswanto, 2023). Selanjutnya dilakukan oleh Afifaturohmah (2023) menggunakan Konseling Kelompok Teknik *Self Talk* dengan data awal 867 turun menjadi 803. Sedangkan Ahiruddin (2023) menggunakan layanan konseling kelompok. Selain penelitian diatas terdapat penelitian yang memilih *role playing* sebagai teknik untuk mencegah dan mengatasi tindakan perundungan, yaitu menggunakan teknik *role playing* dan dipadukan dengan layanan bimbingan kelompok memiliki nilai awal 92 turun menjadi 48,4 (Arista dan Wirastania, 2022). Selanjutnya dilakukan oleh Azzahra, dkk (2023) menggunakan teknik *role playing* dengan data awal 116,8 dan turun menjadi 86,5. Sedangkan Endriani dan Reza (2023) menggunakan teknik *role playing* dengan data awal 7,258 turun menjadi 3,262.

Salahsatu yang dapat dilakukan untuk menurunkan perilaku perundungan di SMAN 4 Madiun, penyelidik memanfaatkan cara pemeranan tokoh dipadukan dengan konsultasi antar kelompok, hal tersebut dilakukan dengan alasan upaya penurunan perilaku perundungan untuk siswa SMA khususnya di Madiun dalam hal menangani masalah perundungan masih terbatas ditangani dengan konseling secara berkelompok menggunakan cara *role playing*. Maka dari itu yang membuat beda penelitian ini daripada penelitian lain ialah layanan serta teknik ini membuat peserta didik senantiasa melaksanakan layanan tanpa batas pada ekspresi verbal maupun gerak tubuh. *role playing* dikembangkan oleh George (dalam Jasper, 2020) dengan asumsi

bahwa *role playing* mendorong siswa untuk pengekspresian emosi dan juga mengarahkan pada kesadaran melalui keterlibatan spontan yang melibatkan analisis situasi kenyataan dalam permasalahan kehidupan.

Berangkat dari uraian di atas, perilaku perundungan adalah perilaku kejahatan yang digunakan dari seseorang ataupun kelompok kepada seseorang yang menjadi sasaran dan dilakukan secara terus menerus dengan tujuan merendahkan, melukai hingga memperlakukan tidak adil kepada korban, sehingga diperlukan adanya penangan untuk menurunkan perilaku perundungan terhadap siswa supaya dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan pembelajaran dan menciptakan budaya yang aman, nyaman dan sehat di SMAN 4 Madiun. Berdasarkan alasan tersebut dan penelitian terdahulu yang membahas tentang masalah serupa dalam menangani permasalahan perundungan yang dialami siswa. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam menghadapi perilaku perundungan melalui layanan konseling kelompok teknik *role playing* dalam sebuah penelitian yang diberi judul “Keefektifan Konseling Kelompok Teknik *Role Playing* Untuk Menurunkan Perilaku Perundungan Siswa Kelas X SMAN 4 Madiun”.

B. Batasan Masalah

Untuk menjamin membuat batasan masalah penelitian ini, peneliti mempunyai batasan sebagai berikut:

1. Variabel terikat yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah perilaku perundungan.
2. Intervensi yang disumbangkan dalam proses penelitian ini adalah layanan

konseling kelompok *role playing*.

3. Sasaran dalam pengerjaan penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 4 Madiun.

C. Rumusan Masalah

melihat dari uraian dan latar belakang, maka dibuat rumusan masalah, yaitu apakah layanan konseling kelompok dengan teknik *role playing* efektif dalam mengurangi perilaku perundungan siswa kelas X SMAN 4 Madiun?

D. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah di atas, pengerjaan ini bertujuan dalam untuk mengetahui efektivitas pelayanan konseling dalam kelompok dengan menggunakan teknik *role playing* dalam menurunkan perilaku perundungan siswa kelas X SMAN 4 Madiun.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian harus selalu membawa manfaat bagi seluruh yang membaca. Berikut adalah manfaat yang dimaksudkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan referensi guna mengembangkan pengetahuan tentang konseling kelompok dengan teknik *role playing* untuk menurunkan perilaku perundungan.
- b. Sebagai sumbangan dan masukan serta pemikiran untuk memperluas pengetahuan yang luas bidang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Kepala sekolah, penelitian ini berkontribusi mengembangkan dan mendorong peran konselor dalam menrunkan perundungan di sekolah.
- b. Bagi konselor dan supervisor, semoga peneilitian berfungsi menjadi garapan tentang bagaimana mencegah dampak negatif perilaku perundungan siswa.
- c. siswa, penelitiaan ini menjadi masukan untuk membantu pelajar mengenali dampak perilaku perundungan.
- d. peneliti lain, dapat menggunakan hasil penelitian sebagai contoh juga memperluas pengetahuan mengenai efektivitas layanan serupa atau konsisten dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti.

F. Definisi Operasional Variabel

Agar lebih terfokus dengan persoalan yang akan dibicarakan serta terhindar oleh perbedaan tanggapan terhadap pengertian ahli lain, diperlukan penyelarasan definisi operasional terkait judul yang diambil untuk proposal ini sebagai berikut:

1. Perilaku Perundungan

Perilaku perundungan adalah perilaku kejahatan yang dilakukan oleh siswa SMAN 4 Madiun dengan cara menyakiti korban yang dilakukan secara sengaja dan terus menerus untuk mendapatkan kepuasan pribadi karena merasa lebih tinggi dan berkuasa, lebih kuat dan bahkan merasa lebih senior daripada siswa yang menjadi korban, yang akan diukur dengan indikator antara lain adanya: (a) perilaku perundungan yang dilakukan

secara verbal (mengolok-olok, mengancam, manakut-nakuti, mengejek, mempermalukan) (b) perilaku perundungan yang dilakukan secara non verbal (memukul, mendorong, mencubit, menendang, ekspresi wajah menyinggung).

2. Konseling kelompok teknik *role play*

Konseling kelompok teknik *role playing* adalah layanan konseling untuk membantu siswa SMAN 4 Madiun untuk menurunkan perilaku perundungan, dengan membentuk kelompok masuk ke dalam dinamika kelompok. Tahapan konseling kelompok dengan teknik *role playing* dimulai dengan (a) Pembentukan, meliputi mengenalkan dan pengungkapan tujuan, keaktifan kelompok, serta membangun kebersamaan. (b) Tahap peralihan, meliputi meningkatkan hubungan antara anggota kelompok menghindari daerah yang tidak nyaman antar kelompok, serta mengelola jalan tugas kelompok. (c) Tahap kegiatan, meliputi peningkatan hubungan anggota kelompok, pengelolaan tugas selama bekerja, kerjasama dan membangun strategi untuk memabngun kelompok, memberikan hasil dari tahap kerja. (d) Tahap Terminasi, meliputi mempersiapkan pemutusan atau pengakhiran, pemimpin kelompok harus memiliki perencanaan aktivitas yang baik, menentukan jumlah pertemuan, memikirkan waktu berakhirnya kegiatan, mempersiapkan alat media, menyiapkan lokasi dan tokoh yang akan dilibatkan dalam pelaksanaan. (f) Tahap akhir, anggota kelompok mengungkapkan pesan-kesan setelah pelaksanaan kegiatan